



**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JERUK DI
KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Persyaratan
Ujian Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

BILLMAN SE TARIGAN
NPM : 1925210223

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
MEDAN
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

ADUL

: ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JERUK DI KABUPATEN KARO

INAMA

NPW

FAKULTAS

PROGRAM STUDI

TANGGAL KELULUSAN

: BILLMAN SE TARIGAN
: 1925210223
: SOSIAL SAINS
: Ekonomi Pembangunan
: 27 Oktober 2022



DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Dr.E Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR., CICnR., CIMMR.

Dr Rahima br. Purba, S.E., M.Si., Ak., CA.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BILLMAN SE TARIGAN
NPM : 1925210223
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI
JERUK DI KABUPATEN KARO

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat, dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 27 Oktober 2022



(BILLMAN SE TARIGAN)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BILLMAN SE TARIGAN
NPM : 1925210223
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI
JERUK DI KABUPATEN KARO

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 27 Oktober 2022



(BILLMAN SE TARIGAN)

ABSTRAK

Kabupaten Karo merupakan sentra produksi hortikultura di Sumatera Utara khususnya jeruk. Hal ini terlihat dari luas tanah dan produksi jeruk yang cukup tinggi. Luas perkebunan jeruk di Kabupaten Karo pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 14.000 ha, yang menghasilkan sekitar 10.609 ha. Jadi jeruk merupakan komoditas pertanian yang menopang sebagian besar perekonomian masyarakat. Penelitian ini menggunakan data primer dengan penyebaran angket/kuisisioner atau wawancara dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Model analisis dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Variabel Luas Tanah tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Petani Jeruk di Kabupaten Karo. Variabel Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Petani Jeruk di Kabupaten Karo. Variabel Modal berpengaruh terhadap Kesejahteraan Petani Jeruk di Kabupaten Karo. Variabel Harga Jual tidak berpengaruh terhadap Kesejahteraan Petani Jeruk di Kabupaten Karo.

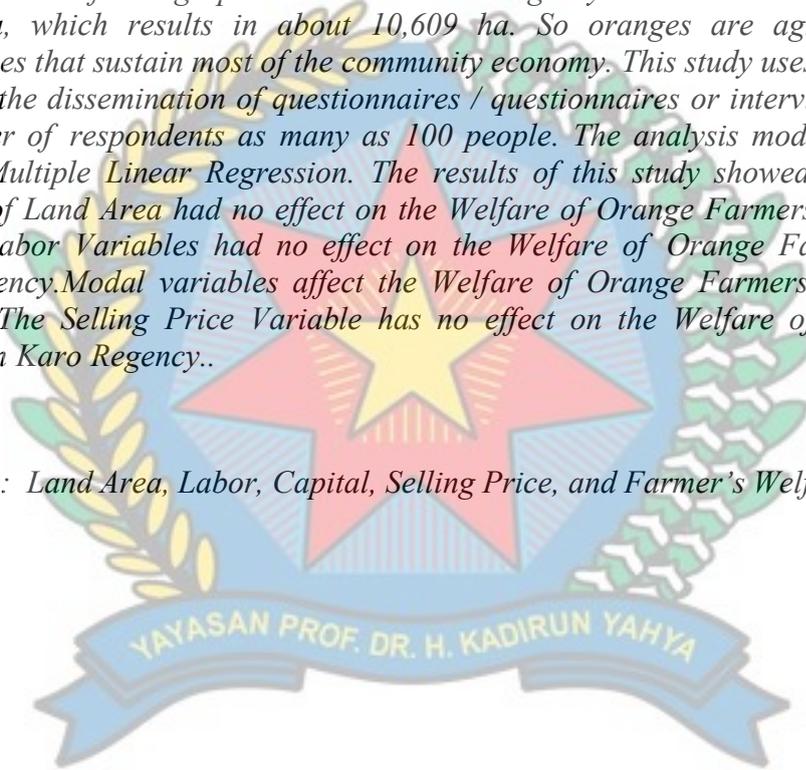
Kata Kunci : Luas Tanah, Tenaga Kerja, Modal, Harga Jual, dan Kesejahteraan Petani



ABSTRACT

Karo Regency is a center of horticultural production in North Sumatra, especially oranges. This is seen from the area of land and the production of oranges is quite high. The area of orange plantations in Karo Regency in 2018 is estimated at 14,000 ha, which results in about 10,609 ha. So oranges are agricultural commodities that sustain most of the community economy. This study uses primary data with the dissemination of questionnaires / questionnaires or interviews with the number of respondents as many as 100 people. The analysis model in this study is Multiple Linear Regression. The results of this study showed that the Variable of Land Area had no effect on the Welfare of Orange Farmers in Karo Regency. Labor Variables had no effect on the Welfare of Orange Farmers in Karo Regency. Modal variables affect the Welfare of Orange Farmers in Karo Regency. The Selling Price Variable has no effect on the Welfare of Orange Farmers in Karo Regency..

Keywords : Land Area, Labor, Capital, Selling Price, and Farmer's Welfare



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JERUK DI KABUPATEN KARO**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M**, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak **Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR., CICnR., CIMMR**, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak **Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

4. Ibu Dr. Rahima br Purba, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
5. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan , nasehat, kasih sayang, do”a yang tidak terbatas, serta dukungan materi
6. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin.

Medan, 27 Oktober 2022

Penulis

BILLMAN SE TARIGAN
NPM : 1925210223

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN UJIAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Produksi	
2. Tanah dan Lahan	
3. Tenaga Kerja	
4. Harga Komoditas	
5. Modal	
B. Penelitian Terdahulu	
C. Kerangka Konseptual	
D. Hipotesis	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	
B. Tempat dan Waktu Penelitian	
C. Populasi dan Sampel/ Jenis dan Sumber Data	
1. Populasi	

2. Sampel.....	
3. Jenis dan Sumber Data	
D. Definisi Operasional	
E. Teknik Pengumpulan Data	
F. Teknik Analisis Data	
BAB IV PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
B. Hasil Penelitian	
C. Pembahasan	
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	20
Tabel 4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas	27
Tabel 4.2 Hasil Output SPSS <i>Correlations</i>	29
Tabel 4.3 Hasil Koefisien Determinan (<i>Adjusted R</i>).....	30
Tabel 4.4 Hasil Uji F(Uji Simultan).....	30
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	31
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas.....	34



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	18
Gambar 4.1 Hasil Output Uji Normalitas	33
Gambar 4.2 <i>Scarterplot</i> Uji Heterokedastisitas	34



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuisisioner/Angket Penelitian	41
Lampiran 2 Tabulasi Data	45
Lampiran 3 Hasil Regresi Linear berganda	52
Lampiran 4 Hasil Uji Koefisien Determinan (<i>Adjusted R</i>)	53
Lampiran 5 Hasil Uji F (Uji Simultan)	54
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas	55
Lampiran 7 Hasil Uji Heterokedastisitas	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia berpenghasilan dari bidang pertanian sehingga bukan saja untuk kebutuhan pangan namun juga sebagai sumber pendapatan. Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan,

Sektor pertanian di Sumatera Utara memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah dan juga berperan besar dalam akomodasi tenaga kerja. Karena perannya yang besar, menjadikan sektor pertanian sebagai sektor strategis bagi pemerintah untuk dapat mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi kita. Sektor pertanian Indonesia merupakan sektor yang dapat diandalkan untuk menjadi penyangga perekonomian. Sektor pertanian mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian nasional. Subsektor usaha tanaman hortikultura termasuk salah satu subsektor yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian. Indonesia dengan varibilitas iklim dan tanah memungkinkan untuk tumbuh sejumlah besar tanaman hortikultura. Direktorat Jenderal Hortikultura Nomor: 511 Tahun 2006. Berbagai keanekaragaman komoditas hortikultura tersebut

menjadi salah satu potensi pertanian dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan mengetahui sifat-sifat tanaman hortikultura dengan baik, maka pengembangan hortikultura dapat berhasil dengan baik. Adapun sembilan komoditas unggulan hortikultura adalah: Cabai, Bawang Merah, Kentang, Mangga, Manggis, Salak, Jeruk dan Temulawak, selain itu, peranan hortikultura adalah memperbaiki gizi masyarakat serta pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan (Direktorat Jenderal Holtikultura, 2014). Tanaman jeruk yang merupakan salah satu komoditas hortikultura. Buah jeruk merupakan salah satu jenis buah-buahan yang paling banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia. Selain itu jeruk merupakan buah yang selalu tersedia sepanjang tahun karena tanaman jeruk tidak mengenal musim berbuah yang khusus. Di samping itu tanaman jeruk dapat ditanam dimana saja,

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sektor pertanian di Indonesia. Sektor pertanian di Sumatera Utara memberi kontribusi cukup besar terhadap pendapatan daerah dan juga berperan besar dalam penampungan tenaga kerja. Karena perannya yang sangat besar menjadikan sektor pertanian menjadi sektor strategis bagi pemerintah untuk dapat mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi kita. Di Sumatera Utara tanaman jeruk sudah lama dikenal dan budidaya oleh masyarakat petani dimana Kabupaten Karo merupakan pemasok jeruk yang cukup besar untuk seluruh wilayah Indonesia.

Kabupaten Karo merupakan sentra produksi hortikultura di Sumatera Utara khususnya jeruk. Hal ini terlihat dari luas tanam dan produksi jeruk yang cukup tinggi. Luas perkebunan jeruk di Kabupaten Karo pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 14.000 ha, yang menghasilkan sekitar 10.609 ha. Jadi

jeruk merupakan komoditas pertanian yang menopang sebagian besar perekonomian masyarakat. Kabupaten Karo terdiri dari 17 kecamatan yang merupakan daerah penghasil jeruk siam. Usaha tani jeruk sudah lama dikembangkan di kecamatan ini, karena usahatani jeruk siam merupakan komoditas pertanian yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Karo, sehingga setiap rumah tangga memiliki lahan untuk usahatani jeruk siam walaupun tidak semua memiliki lahan yang luas.

Namun berdasar data Dinas Pertanian Kabupaten Karo, luas areal pertanaman jeruk pada tahun 2017 seluas 8.530 hektare dengan luas areal panen 5.099 hektare dan produksinya sebanyak 245.213 ton. Sementara pada tahun 2018, luas pertanaman jeruk 7.044 hektare dengan luas areal panen 4.153 hektare dan hasil produksinya 212.374 ton. Penelitian tentang masalah tingkat produksi jeruk di Indonesia belum mendapat perhatian yang cukup. Terutama penelitian yang mengkaji aspek ekonomi. Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dari pembangunan nasional. Pembangunan pertanian berupaya untuk meningkatkan hasil produksi dan diikuti dengan peningkatan pendapatan petani. Output produksi atau komoditas dipengaruhi oleh berbagai hal yang disebut faktor produksi. Menurut pemahamannya, faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Atau jika dikaitkan dengan tanaman, faktor produksi merupakan sarana pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk pertanian yang baik. Peningkatan produksi pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi petani, namun

produksi setiap petani berbeda karena ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu luas lahan, modal dan tenaga kerja yang digunakan. Perbedaan pendapatan akan mempengaruhi kesejahteraan setiap keluarga petani.

Melihat tingkat kesejahteraan petani secara keseluruhan, perlu juga melihat sisi lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pengeluaran mereka baik untuk konsumsi maupun untuk produksi. petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan pada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) untuk kelangsungan hidup petani dan keluarganya. pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan bidang penghidupan yang meliputi biaya operasi produksi dan investasi atau pembentukan barang modal.

Rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja petani disebabkan oleh keterbatasan atau kurangnya input pelengkap seperti permodalan dan manajemen yang berpengalaman. Dalam rangka meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pelengkapya, perlu ditingkatkan dana bantuan kredit dari pihak luar untuk keperluan pembelian barang modal dan pengembangan sumber daya manusia.

Produksi usahatani, petani dapat melakukan dengan perluasan areal pertanian dan meningkatkan intensitas usahatani. Kelembagaan yang memberikan kredit produksi kepada petani merupakan faktor pendorong penting bagi pembangunan pertanian. Untuk menghasilkan lebih banyak petani harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk pembelian benih unggul, pestisida, pupuk dan alat-alat. Pengeluaran tersebut harus dibiayai dari

tabungan atau dengan meminjam selama jangka waktu antara pembelian alat-alat produksi sampai penjualan hasil panen kepada pihak lain.

Petani dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam menjalankan usahanya, sehingga mereka juga terus berusaha bagaimana meningkatkan keuntungan tersebut dengan kendala biaya operasional yang terbatas. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan biaya yang kecil atau spesifik kepada produsen. Pendekatan seperti itu dikenal dalam istilah minimisasi biaya. Pembangunan pedesaan erat kaitannya dengan pembangunan pertanian, karena setiap kegiatan pembangunan pertanian akan berdampak langsung terhadap dinamika ekonomi masyarakat pedesaan. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, diperlukan seperangkat informasi dan data dasar tentang variabel indikator pembangunan ekonomi di tingkat rumah tangga desa yang memadai dan berkelanjutan, sehingga perubahan yang terjadi sebagai dampak dari berbagai kegiatan program pembangunan desa. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Jeruk di Kabupaten Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan penulis di atas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah untuk memudahkan pembahasan penelitian tersebut. Identifikasi masalah antara lain:

- a. Munculnya permasalahan dari para petani jeruk di kabupaten karo mengenai kesejahteraan yang mereka rasakan semakin lama semakin berkurang berkenaan dengan kepemilikan tanah, modal usaha , dan ketersediaan tenaga kerja
- b. Kompetisi yang terjadi antara sesama petani jeruk dan petani jeruk yang ada pada kabupaten sekitarnya dalam hal penentuan harga jual dan pemasaran jeruk
- c. Pendapatan yang relative rendah membuat para petani mulai berfikir untuk mencoba mengganti tanaman jeruk dengan tanaman yang lebih menghasilkan

C. Batasan Masalah

Agar masalah pada penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Responden yang diteliti dibatasi pada petani jeruk yang ada di Kabupaten Karo
- b. Variabel penelitian yang diteliti sebatas pada tanah, modal, dan tenaga kerja mempunyai kaitan terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu

- a. Bagaimana pengaruh luas lahan pertanian jeruk terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo?

- b. Bagaimana pengaruh modal terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo ?
- d. Bagaimana pengaruh harga terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian jeruk terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo
- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo
- c. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo
- d. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan pada penelitian adalah:

- a. Bagi Peneliti

Memperkaya pengetahuan penulis dalam referensi di Ilmu Ekonomi

Pembangunan dalam hal analisis kesejahteraan petani jeruk di

Kabupaten Karo .

b. Bank Pemerintah Daerah

Menjadi masukan yang berguna dalam upaya mengambil kebijakan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan sehubungan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani jeruk khususnya di Kabupaten Karo

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur bagi masyarakat dan mahasiswa/i untuk melakukan penelitian selanjutnya bahan referensi mengenai penelitian ekonomi dimasa mendatang.

G. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah replika dari penelitian Ardika, I. W., & Budhiasa, G. S. pada Tahun 2017 yang berjudul : Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Jeruk di Kabupaten Karo”. Perbedaan dan Persamaan penelitian terletak pada :

- a. Variabel Penelitian : Variabel penelitian terdahulu menggunakan tiga variable, pada penelitian ini empat variabel.
- b. Analisis Penelitian: Penelitian ini menggunakan analisis yaitu SPSS dan Regresi Linear sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan analisis jalur yakni SEM PLS

- c. Waktu Penelitian : Penelitian terdahulu dillaksanakan pada tahun 2017 sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai proses yang menciptakan atau menambah nilai guna atau manfaat baru. Kegunaan atau manfaat mengandung pengertian tentang kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Mankiw, 2017). Jadi produksi mencakup semua kegiatan menciptakan barang dan jasa. Produksi pertanian dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan menumbuhkan komoditas pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam proses produksi pertanian terdapat pengertian bahwa kegunaan dan manfaat suatu barang dapat ditingkatkan melalui penciptaan bentuk penggunaan yaitu dengan menanam bibit hingga ukuran dan pemeliharaan.

Produksi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan berisiko. Lamanya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung dari jenis komoditi yang dibudidayakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi juga turut berperan sebagai penentu pencapaian produksi. Proses produksi dapat berjalan bila kebutuhan pabrik dapat dipenuhi. Kebutuhan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan keterampilan atau manajemen (manajemen).

Produksi adalah suatu proses pemanfaatan sumber daya yang telah disiapkan, dimana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan dan jika dilihat dari segi ekonomi maka pengertian produksi adalah suatu proses pemanfaatan segala sumber daya yang telah tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, dikelola dengan baik sehingga menjadi komoditi yang dapat diperdagangkan (Sukirno, 2016)

Pengertian produksi menurut pengertian dasar ekonomi : produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan keluaran berupa barang atau jasa. Dengan mengubah faktor-faktor produksi dari yang tidak/kurang manfaat/guna menjadi memiliki nilai manfaat lebih. Faktor-faktor produksi yang umumnya digunakan adalah tenaga kerja, tanah, dan modal. Dari uraian di atas juga dapat diperoleh pengertian produksi pada tanaman jagung khususnya yaitu suatu proses produksi yang menghasilkan jagung (dalam bentuk pipilan jagung) yang disebut keluaran (output).

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat output yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Pada umumnya setiap proses harus menggunakan fungsi produksi. Kegiatan produksi melibatkan dua variabel yang mempunyai hubungan fungsional atau saling mempengaruhi yaitu :

- a. Berapa output yang harus diproduksi.
- b. Berapa input yang akan dipergunakan.

Fungsi produksi secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

Q = Output

K= Kapital/ modal

L= Labor/ tenaga kerja

R = Resources/ sumber daya alam

T = Teknologi

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa output dari suatu produksi merupakan fungsi yang dipengaruhi atau akibat dari input. Artinya setiap barang yang dihasilkan dari produksi akan tergantung pada jenis dari input yang digunakan. Perubahan yang terjadi pada input akan menyebabkan terjadinya perubahan pada output (Sukirno, 2016).

Pada proses produksi, tanah merupakan salah satu faktor penentu selain modal dan tenaga kerja serta keterampilan atau manajemen. Keberadaan tanah dan segala bagiannya merupakan suatu hal atau keadaan yang harus diperhitungkan. Baik pada kondisi fisik, kandungan kimia, ketersediaan air, kandungan unsur hara, maupun kemampuan menerima dan menguraikan atau menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Semua itu bisa didapatkan dengan mempelajari dan memperdalam ilmu tanah. Ilmu tanah sebagai ilmu penunjang dalam pembangunan pertanian tidak dapat diabaikan jika pembangunan pertanian ingin dilakukan. Seorang ahli ekonomi pertanian dituntut untuk

mengetahui apa itu ilmu tanah dan untuk apa, agar dalam tindakannya nanti tidak ada yang salah dalam merencanakan pembangunan pertanian.

Tanah merupakan faktor kunci dalam pertanian. Tanpa tanah tidak mungkin bercocok tanam. Saat ini kemajuan teknologi memungkinkan manusia untuk membudidayakan tanaman tanpa tanah (hidroponik), namun media tempat usaha tersebut masih membutuhkan lahan atau ruang. Selain itu, pengertian tanah disini tidak hanya terbatas pada bentuk tanah yang sebenarnya saja, tetapi juga mengandung pengertian media atau tempat dimana tanah itu berada.

Lahan pertanian sering diartikan sebagai lahan yang disiapkan untuk budidaya pertanian seperti sawah, tegal dan pekarangan. Sedangkan lahan pertanian adalah lahan yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasikan ke dalam ukuran luas lahan yang dinyatakan dalam hektar. Selain ukuran luas tanah, ukuran nilai tanah juga diperhatikan (Sukirno: 2016).

Penguasaan lahan pertanian secara luas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi atau usaha tani dan pertanian. Dalam bertani misalnya, kepemilikan atau penguasaan lahan sempit tentu kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha maka semakin tidak efisien usaha tani tersebut. Kecuali suatu usaha peternakan dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena luasnya lebih sempit, penerapan teknologi

cenderung berlebihan (hal ini erat kaitannya dengan konversi luas lahan menjadi hektar), dan membuat usaha menjadi tidak efisien. Padahal, di lahan sempit, efisiensi usaha seharusnya lebih mudah diterapkan, karena kemudahan pengawasan dan penggunaan input. Kebutuhan tenaga kerja dan modal yang lebih sedikit juga semakin sedikit dan semakin mudah diperoleh, namun kenyataan di lapangan justru hal pertama yang lebih banyak ditemukan.

Pengaruh luas lahan tidak hanya terhadap tingkat efisiensi usahatani, tetapi juga berdampak pada alih dan penerapan teknologi dalam pembangunan pertanian. Petani biasanya lebih menguasai tanah mereka daripada bekerja menurut kehendak bersama. Artinya, kurangnya motivasi untuk bekerja sama dan tantangan risiko membuat petani lebih cenderung bertindak sendiri. Namun jika kepemilikan lahan cukup besar, dalam hal lahan jagung rata-rata di atas satu hektar per petani, proses alih teknologi akan lebih mudah. Dengan jumlah yang lebih kecil, biasanya lebih mudah untuk menghasilkan dan memberikan masukan dan pemahaman kepada petani. Keadaan ini perlu menjadi pertimbangan dalam upaya pembangunan pertanian di kabupaten tersebut. Satu hal yang masih perlu diingat adalah bahwa petani Indonesia masih dalam masa transisi, transisi dari petani tradisional ke petani modern.

a. Fungsi Produksi

Telah dinyatakan sebelum ini bahwa fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat

produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pada dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut: $Q = f (K, L, R, T)$ di mana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawaan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Apakah maksud dari persamaan yang dinyatakan di atas? Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, tetapi luas lahan dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut (Sukirno, 2007)

2.8 Faktor Produksi Dalam usaha

pertanian, produksi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan penuh risiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Dalam segi waktu, usaha perkebunan membutuhkan periode lebih panjang dibanding dengan tanaman lainnya di bidang tanaman pangan dan sebageian tanaman hortikultura. Proses produksi harus bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan tanaman, ternak, ataupun ikan dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari 3 komponen , yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor terdahulu, seperti tanah, modal, dan tenaga kerja. Bila hanya tersedia tanah, modal, dan manajemen saja, tentu proses produksi atau usaha tani tidak akan jalan karena tidak ada tenaga kerja. Tanpa tenaga kerja, apa yang dapat dilakukan, begitu juga dengan faktor lainnya seperti modal. Kalau tanah tersedia, tenaga kerja ada, tetapi tidak ada modal, apa yang akan ditanam atau dipelihara. Bagaimana cara membeli bibit, pupuk, dan lain-lainnya. Begitu juga kalau hanya ada modal dan tenaga kerja tanpa tanah, jelas usaha tani tidak bisa dilakukan, di mana usaha akan dilakukan atau di mana tanaman akan di tanam. Tampak bahwa ketiga faktor produksi tersebut merupakan sesuatu yang mutlak harus tersedia, yang akan lebih sempurna kalau syarat kecukupan pun dapat dipenuhi. Lain halnya

dengan faktor keempat. Manajemen atau pengelolaan ataupun skill, keberadaanya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Karena timbulnya manajemen sebagai faktor produksi lebih ditekankan pada usaha tani yang maju dan berorientasi pasar dan keuntungan. Pada usaha tani tradisional atau usaha tani rakyat, keberadaan skill belum begitu diperhitungkan karena tujuan usaha tani masih subsistence, orientasi hanya sebatas memenuhi kebutuhan sendiri. Kalau ada sisa baru dijual. Usaha tani Indonesia sekarang menurut beberapa pemerhati usaha pertanian berada pada posisi antara keduanya. Sebagian ada yang sudah market oriented (berorientasi pasar dengan target keuntungan) dan sebagian lagi masih subsistence (masih berpikiran untuk memenuhi kebutuhan sendiri)

Faktor Produksi Lahan Pertanian Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami) semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (ha) atau are. Di pedesaan, petani masih menggunakan ukuran tradisional, misalnya patok dan jengkal. Oleh karena itu, jika peneliti melakukan penelitian tentang luas lahan, dapat dinyatakan melalui proses transformasi dari ukuran luas lahan tradisional ke dalam ukuran yang dinyatakan dalam hektar atau are (Rahmanta, 2014). Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan lahan yang lebih luas.

Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya usaha pertanian. Serigkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka akan semakin tidak efisiensi usaha tersebut.

Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena :

1. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut. Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal yang tidak terlalu besar, sehingga usaha seperti ini ada kalamya sering lebih efisien

b. Faktor Produksi Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses

tersebut modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (fixed cost) dan modal tidak tetap (variabel cost). Modal tetap terdiri dari atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian di mana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani, macam komoditas, dan tersedianya kredit. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usahatani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pulak sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Misalnya, usaha perkebunan kelapa sawit memerlukan biaya relatif besar dibanding usaha perkebunan kopi yang pada luas lahan yang sama. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani, walaupun produsen mengetahui bahwa usaha perkebunan kelapa sawit memerlukan modal besar. Namun, jika modal tersebut tidak disediakan oleh kredit bank, usaha tersebut tidak dapat berkembang (Rahmanta, 2014). Setiap produksi sub-sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Berbeda dengan faktor produksi alam, pengaruhnya terhadap peternakan berbeda dengan produksi tanaman. Makin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau kapital intensif. Apakah makin intensif modal suatu usaha makin tinggi keuntungannya, itu masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti :

faktor harga output dan harga input (modal) dan marginal productivity. Pada umumnya semakin tinggi penggunaan modal maka semakin tinggi pula keuntungan yang di peroleh dari suatu usaha. (Rahim. Abd, 2007

c. Produksi Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan berskala kecil biasanya disebut usahatani skala kecil dan biasanyan pula menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usahatani berskala besar. Selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga, juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) atau hari kerja orang (HKO). Dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standardisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut hari kerja setara pria (HKSP). (Rahmanta, 2014).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja, yaitu mereka yang berusia antara 15-64 tahun. atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu

negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003). Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jumlah penggunaan tenaga kerja, dimana tenaga kerja tersebut dapat diperoleh dari dalam keluarga.

Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga yaitu tenaga kerja yang bekerja tidak mendapatkan upah tetapi untuk kepentingan pekerjaan keluarga sendiri. Tenaga kerja dari luar keluarga adalah tenaga kerja yang bekerja untuk mendapatkan upah atau imbalan jasa. Pada umumnya dalam sektor pertanian, jenis tenaga kerja yang digunakan dipengaruhi oleh skala usahatani. Pertanian skala kecil biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sedangkan skala yang lebih besar menggunakan tenaga kerja luar keluarga/tenaga kerja upah, atau campuran keduanya.

Dan yang disebut angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja, tetapi siap bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Orang yang bekerja adalah orang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang/jasa dengan tujuan memperoleh penghasilan/keuntungan, baik yang bekerja penuh waktu (full time) maupun yang tidak bekerja penuh waktu (part time) (Mankiw, 2017).

Produktivitas tenaga kerja digunakan sebagai ukuran kemajuan sektor pertanian. Semua upaya diarahkan pada peningkatan produktivitas. Satu hal yang bertentangan dengan kita adalah bahwa di negara maju tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling terbatas. Sedangkan di negara kita dan negara berkembang lainnya,

tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berlebihan (sebelum industrialisasi) atau faktor produksi yang kurang terbatas dibandingkan dengan tanah dan modal, sehingga peningkatan produktivitas sulit dan tidak berguna untuk dilakukan. Kondisi inilah yang membuat pertanian kita lambat berkembang. Peningkatan produktivitas semakin tidak mungkin atau sulit untuk ditingkatkan karena tenaga kerja yang tersisa hanyalah pekerja yang lebih tua dan perempuan. Menurut Butar-butar (2010) bahwa penggolongan tenaga kerja berdasarkan umur pada usaha pertanian terdiri dari dua golongan, yaitu tenaga kerja anak-anak (usia 10-15 tahun) dan tenaga kerja dewasa (usia 15 tahun) dengan standar konversi 7 jam kerja efektif/hari. Faktor tenaga kerja disini dapat dilihat dari jumlah arus kerja. Dalam pertanian, tenaga kerja dibagi menjadi dua jenis, yaitu menurut sumber dan jenisnya. Menurut sumbernya, tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan menurut jenisnya berdasarkan spesialisasi pekerjaan kemampuan fisik dan keterampilan dalam bekerja dikenal sebagai tenaga kerja laki-laki, perempuan, dan anak.

Penggunaan tenaga kerja di dalam keluarga dan di luar keluarga dipengaruhi oleh skala usaha, semakin besar skala usaha maka penggunaan tenaga kerja cenderung meningkat. Namun penambahan dan pengurangan tenaga kerja tidak selalu mempengaruhi produksi, karena walaupun jumlah tenaga kerja tidak berubah tetapi kualitas tenaga kerja lebih baik maka dapat mempengaruhi produksi (Sukirno 2016)

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan berskala kecil biasanya disebut usahatani skala kecil dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usahatani berskala besar. Selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga, juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) atau hari kerja orang (HKO). Dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standardisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut hari kerja setara pria (HKSP). (Rahmanta, 2014).

3. Modal

Modal adalah setiap pendapatan atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan berikutnya. Modal akan menentukan siap atau tidaknya kita melepas opsi pada “usaha pertanian” (termasuk skala petani dengan luas lahan sempit). Pengeluaran modal, pengaturan keuangan, pengaturan input atau output serta kebijakan pascapersalinan atau pemasaran diatur oleh keterampilan atau kemampuan manajemen. Demikian juga pemilihan teknologi yang lebih sesuai dan efisien, input yang tepat, tenaga kerja yang tepat dan juga

efisien diatur dengan perhitungan yang matang. Perhitungan dan review tidak hanya ekonomis, tetapi juga harus memperhatikan aspek teknis dan sosial.

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (fixed cost) dan modal tidak tetap (variabel cost). Modal tetap terdiri dari atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian di mana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani, macam komoditas, dan tersedianya kredit. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usahatani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pulak sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Misalnya, usaha perkebunan kelapa sawit memerlukan biaya relatif besar dibanding usaha perkebunan kopi yang pada luas lahan yang sama. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani, walaupun produsen mengetahui bahwa usaha perkebunan kelapa sawit memerlukan modal besar. Namun, jika modal tersebut tidak disediakan oleh kredit bank, usaha tersebut tidak dapat berkembang (Rahmanta, 2014). Setiap produksi sub-sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor produksi modal.

Berbeda dengan faktor produksi alam, pengaruhnya terhadap peternakan berbeda dengan produksi tanaman. Makin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau kapital intensif. Apakah makin intensif modal suatu usaha makin tinggi keuntungannya, itu masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : faktor harga output dan harga input (modal) dan marginal productivity. Pada umumnya semakin tinggi penggunaan modal maka semakin tinggi pula keuntungan yang di peroleh dari suatu usaha. (Rahim. Abd, 2007)

Modal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat dipakai beberapa kali, walaupun barang-barang tersebut habis juga, tetapi tidak terserap sama sekali hasilnya. Contoh modal tetap adalah mesin, pabrik, gedung, dan lain-lain. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya dapat digunakan untuk sekali pakai, atau dengan kata lain, barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi, seperti bahan baku, pupuk, bahan bakar, dan lain-lain. Selisih ini digunakan sehubungan dengan perhitungan biaya. Biaya modal bergerak harus diperhitungkan dalam biaya riil, sedangkan biaya modal tetap diperhitungkan melalui penyusutan. Modal erat kaitannya dengan uang. Modal adalah uang yang tidak dibelanjakan, disimpan dan kemudian diinvestasikan.

Modal di bidang pertanian adalah aset berupa uang atau alat tukar yang akan digunakan untuk pengadaan alat-alat produksi. Termasuk di

dalamnya untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, serta upah tenaga kerja. Sedangkan faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor mutlak, sama seperti yang lainnya karena keberadaan dan fungsinya. Masalah utama di bidang pertanian adalah jeda waktu yang cukup lebar dalam proses produksi, tekanan penduduk, dan sistem pertanian. Dibandingkan dengan sektor lain seperti industri, penggunaan fasilitas produksi dapat menghasilkan produksi dalam waktu yang relatif singkat. Dalam penantian petani atau pengusaha pertanian juga bergelut dengan ketidakpastian, antara lain dapat disebabkan oleh kondisi alam, perkembangan hama dan penyakit, ketersediaan modal untuk intensifikasi perawatan, dan sebagainya.

Biaya usaha tani jeruk memerlukan input yang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan tanaman seperti pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, sewa lahan, dan atau upah tenaga kerja. Biaya diperlukan setiap saat sedangkan tidak semua petani khususnya petani kecil dengan lahan sempit dapat memberikan biaya yang tepat, baik tepat waktu maupun dalam jumlah yang tepat. Keadaan ini muncul karena pola pendapatan dan pengeluaran petani tidak sinkron. Pendapatan petani diperoleh hanya setiap musim panen, sedangkan produksi dilakukan setiap hari sesuai kebutuhan untuk menopang kehidupan. Masalah ini seringkali menimbulkan resiko yang sangat besar bagi petani, apabila biaya tidak dapat dipenuhi tepat waktu atau dalam jumlah yang tepat maka akibatnya produksi atau hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan. Tuntutan

tanaman akan unsur hara dan kesehatan sangat erat kaitannya dengan hasil yang dicapai.

4. Harga Komoditas

Harga Komoditas adalah sebuah produk atau barang yang bisa diperdagangkan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan komoditas juga dapat dilakukan dengan cara menukarnya dengan produk atau barang yang, dengan catatan nilai dari kedua barang tersebut sepadan. Pendapat lain juga mengungkapkan jika arti dari komoditas adalah benda nyata yang cenderung mudah untuk diperdagangkan dan bisa diserahkan dalam bentuk fisik. Komoditi juga bisa disimpan untuk jangka waktu tertentu, serta mampu ditukarkan dengan barang lain dengan jenis sama, yang diperjualbelikan investor pada bursa berjangka.

Sedangkan menurut KBBI, komoditas berarti sebagai produk dagangan utama atau benda niaga. Biasanya berupa produk mentah yang bisa digolongkan berdasarkan mutu, sesuai standar perdagangan internasional. Seperti, kopi, beras, gandum, karet, jagung, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika pengertian komoditas adalah produk perdagangan utama atau juga benda niaga lain yang bisa diperjualbelikan sebagai barang ekspor atau impor. Tujuan dari kegiatan jual-beli komoditi tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh keuntungan.

Dalam konteks yang lebih umum, valuta asing, indeks, dan juga instrumen juga bisa digolongkan sebagai komoditas karena termasuk sebagai produk yang mudah untuk diperdagangkan. Jadi, pengertian komoditas tidak hanya mengacu pada produk kebutuhan sehari-hari masyarakat saja.

Harga komoditas yang ditetapkan biasanya menyangkut barang pokok atau kebutuhan pokok masyarakat, komoditas pangan, komoditas industri, dan komoditas yang memiliki fungsi strategis lainnya. Kebijakan lainnya adalah kebijakan harga berupa peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang dalam hal ini adalah kebijakan harga dasar atau harga dasar (floor price) dan harga tertinggi atau harga pagu (ceiling price). Harga dasar diperlukan untuk menjaga harga pasar pada saat panen raya, sehingga produsen dapat menerima hasil sesuai dengan harga yang ditetapkan. Tingkat harga produk pertanian dalam keberadaannya selalu berfluktuasi karena perkembangan ekonomi tidak pernah stabil sehingga timbul kelebihan permintaan yang membawa keberuntungan bagi pembeli karena konsumen surplus dan sebaliknya kelebihan penawaran mendatangkan keuntungan bagi penjual. Demikian pula dalam pembangunan yang diperlukan campur tangan pemerintah dalam pembangunan ekonomi (sistem ekonomi campuran) sebagai kebijakan sektor riil. Situasi dan perkembangan harga di negara kita selama ini selalu dimulai dari kebijakan penetapan harga bahan bakar. Di pasar bebas, kualitaslah yang menentukan harga. Pasar akan meminta barang yang berkualitas baik.

a. Empat Jenis Produk Komoditas

Dalam perdagangannya, komoditas biasanya terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Logam

Komoditas dari jenis logam terdiri dari produk atau barang hasil pertambangan dan bersifat logam. Komoditas dari jenis ini sendiri masih bisa dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu logam industri dan logam berharga.

Untuk logam industri, produk yang dimaksud adalah tembaga, nikel, aluminium, magnesium, cobalt, titanium, timah, dan lain sebagainya. Biasanya, produk tambah dari jenis ini diperdagangkan menggunakan satuan metrik berupa ons, kilogram, dan juga ton.

Di sisi lain, yang termasuk dalam jenis logam berharga adalah emas, perak, platinum, dan palladium. Komoditas ini pada umumnya dihitung dengan menggunakan satuan troy ons. Akan tetapi, khusus pada produk emas, perdagangannya juga bisa dilakukan dengan menggunakan satuan kilogram.

2. Energi

Selaras dengan logam, komoditas energi juga berupa semua produk yang dihasilkan dari tambang serta eksplorasi. Namun, produknya dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan bakar.

Pada umumnya, produk dari komoditas energi ini diperdagangkan dalam skala internasional menggunakan satuan metrik, ton, ataupun barel. Beberapa contohnya yaitu batubara, bensin tanpa timbal, gas alam, diesel,

dan minyak bumi (*Brent Crude Oil* dan *Light Sweet Crude Oil*).

3. Pertanian

Biasanya produk yang didapatkan dari hasil pertanian dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan manusia. Komoditas dari jenis pertanian juga dibedakan menjadi dua kelompok, yakni hasil perhutanan dan hasil pertanian.

Contoh dari hasil perhutanan adalah karet, sawit, kapas, rotan, dan lain sebagainya. Sedangkan dari hasil pertanian meliputi beras, jagung, kopi, kedelai, gula, gandum, dan lain sebagainya. Dalam perdagangannya, produk dari komoditas jenis pertanian dihitung dengan menggunakan satuan ons, gantang, ton, dan kilogram.

4. Peternakan

Jenis komoditas yang terakhir adalah peternakan, yaitu produk yang berasal dari peternakan dan mencakupi ternak hidup. Seperti daging, susu, serta pakannya.

Contoh produk dari komoditas jenis ini adalah ayam, sapi, babi, daging sapi, daging babi, daging ayam, susu sapi, pakan ternak, dan lain sebagainya. Dalam perdagangannya, jenis peternakan ini biasanya diperjualbelikan dalam satuan pon.

b. Klasifikasi Komoditas Berdasarkan Sifat

- Komoditas Keras, adalah komoditas yang didapatkan dari alam dengan aktivitas ekstraksi atau pertambangan. Contohnya adalah minyak bumi, logam, gas alam, dan sebagainya. Kebanyakan perdagangan dari *hard commodity* ini dikuasai oleh produk energi, seperti gas alam dan minyak.

- Komoditas Lunak adalah komoditas dari jenis pertanian dan peternakan. Pengaruh kondisi alam dan cuaca pada komoditas jenis ini membuat harga produknya bersifat fluktuatif. Bahkan, pergerakan harga dari *soft commodity* dapat terjadi secara mendadak sehingga sangat sulit untuk bisa memperkirakan harganya secara akurat di masa depan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, beberapa penelitian sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya dengan hasilnya antara lain yaitu:

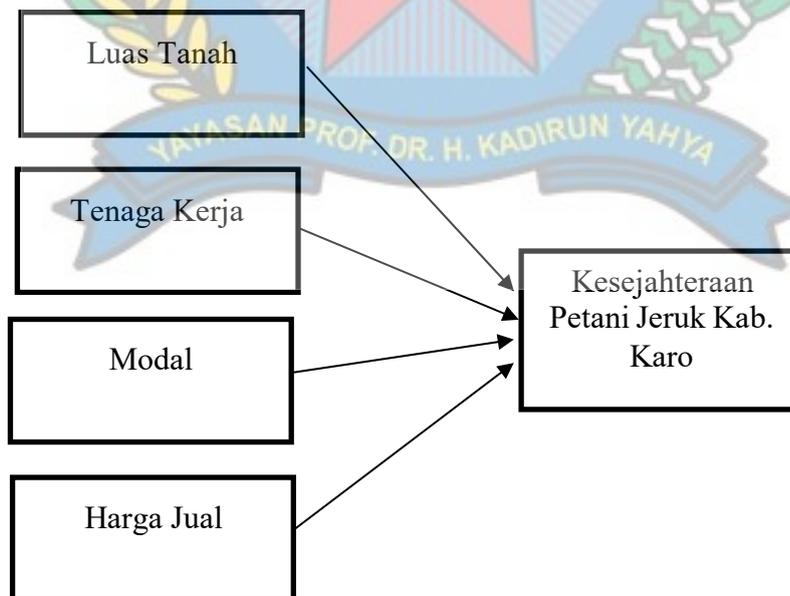
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Rohmah, W., Suryantini, A., & Hartono, S. (2014).	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tebu (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tebu (3) risiko produksi dan pendapatan tebu (4) kontribusi pendapatan usahatani tebu terhadap pendapatan rumah tangga petani (5) distribusi pendapatan antar petani rumah tangga (6) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten Bantul. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitik, sampel dipilih secara purposive. Jumlah responden adalah 30 petani tebu. Alat analisisnya adalah fungsi produksi Cobb-Douglas dan fungsi laba Unit Output Price (UOP).
2	Ardika, I. W., & Budhiasa,	Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli	Berdasarkan Uji SEM PLS dapat dinyatakan 1). Tingkat pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	G. S. (2017).	Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan	tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. 2) Sarana produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. 3) Tingkat pengetahuan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan
3	Alfrida, A., & Noor, T. I. (2018).	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan.	Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah dengan menggunakan beberapa indikator menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan yang berbeda. Tingkat kesejahteraan menggunakan indikator ekonomi menunjukkan adanya rumah tangga petani yang termasuk kategori miskin (tidak sejahtera), namun jika menggunakan indikator ekonomi dan sosial (BPS SUSENAS 2012) menunjukkan hasil seluruh rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai aspek yang menunjang peningkatan sektor pertanian dan non pertanian.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menunjukkan peran faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo, yang ditinjau melalui 4 indikator kesejahteraan petani, yaitu: Luas lahan, modal, tenaga kerja dan harga tanaman jeruk. Keempat indikator tersebut dianalisis setelah jagung dipanen. Melalui 4 indikator tersebut akan terlihat bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo.



Gambar. 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Artinya hipotesis yang ada bukanlah

jawaban akhir, melainkan kesimpulan sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data terkait, atau dengan melihat fakta yang terjadi di lapangan.

- a. Luas lahan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani jeruk
- b. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani jeruk
- c. Modal berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani jeruk
- d. Harga jual jeruk berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani jeruk



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang dikatakan bahwa metode deskriptif berfokus pada masalah atau fenomena yang ada pada saat penelitian atau masalah yang sebenarnya, kemudian menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki karena disertai dengan interpretasi rasional yang akurat (Gazali, 2017).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan gejala/kondisi sebagaimana adanya dan diikuti dengan pemberian analisis dan interpretasi. Peneliti memilih bentuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani jeruk di Kabupaten Karo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karo. Penelitian ini dimulai dari April sampai dengan Agustus 2021. Berikut jadwal penelitian:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2021															
	April				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																
Penyusunan Proposal																
Pengajuan Proposal																
Perbaikan Proposal																
Seminar Proposal																

Sumber: Data diolah, 2021

C. Populasi dan Sampel/ Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua petani jeruk di di sekitar Kabupaten Tanah Karo yang berjumlah 300 petani jeruk

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel juga dapat didasarkan pada pedoman ukuran sampel. Penetapan ukuran sampel di dasarkan atas pertimbangan Roscoe dalam Sugiyono (2016) yang menyatakan ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 500 sampel. Jumlah sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel, jumlah tersebut telah dapat mewakili seluruh populasi di lokasi penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan dan penelitian secara langsung di lapangan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur dan referensi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel dalam suatu penelitian saling berkaitan dan dapat mempengaruhi faktor lain. Berikut definisi operasional pada penelitian ini.

- a. Luas lahan jeruk adalah tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Satuan yang digunakan pada lahan adalah hektar (Ha).
- b. Tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi dengan usia produktif 15-64 tahun. Upah tenaga kerja satuannya dalam rupiah (Rp).
- c. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang yaitu hasil pertanian. Modal satuannya dihitung dalam rupiah (Rp).

- d. Harga ditentukan oleh kedua pelaku ekonomi sebagai keseimbangan diantara jumlah barang yang diminta dengan jumlah barang yang ditawarkan. Satuannya dalam rupiah (Rp).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab kepada responden yaitu petani jeruk di Kabupaten Karo

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian.

3. Dokumentasi,

Mengumpulkan data dan mempelajari data - data yang diperoleh dari buku literatur, jurnal, majalah, laporan tahunan dan lain sebagainya..

F. Teknik Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam menganalisis data penelitian yaitu analisis deskriptif. Metode analisis dengan cara data yang disusun dan dikelompokkan, kemudian dianalisis sehingga diperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan untuk memperjelas hasil perhitungan. Data diperoleh dari data primer berupa daftar pernyataan yang berupa kuesioner yang telah diisi oleh sejumlah responden penelitian yaitu petani jeruk di sekitar Kabupaten Karo.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Formulasi yang digunakan adalah :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Dimana:

Y = Kesejahteraan Petani

X1 = Luas Lahan

X2 = Tenaga Kerja

X3 = Modal

X4 = Harga

α = Konstanta

β_{123} = Koefisien atau parameter yang hendak dihitung

π = Kesalahan penduga

2. Test of Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)

a. Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi dilakukan untuk menilai seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependennya.

b. Uji t-statistik (Uji secara parsial)

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap dependen variabel. Dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 = 0$, masing-masing variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya.
- $H_0 : b_1 \neq 0$, masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Hasil pengujian akan menghasilkan dua kesimpulan menurut hipotesis di atas, yaitu:

- H_0 diterima jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \geq t_{tabel}$, hal ini berarti variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebasnya secara signifikan.
- H_0 diterima jika $t_{tabel} < t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini berarti variabel bebas mempengaruhi variabel t bebasnya secara signifikan.

c. Uji F-statistik (Uji secara serentak)

Uji F ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama-sama terhadap dependen variabel. Untuk pengujian ini digunakan hipotesa sebagai berikut:

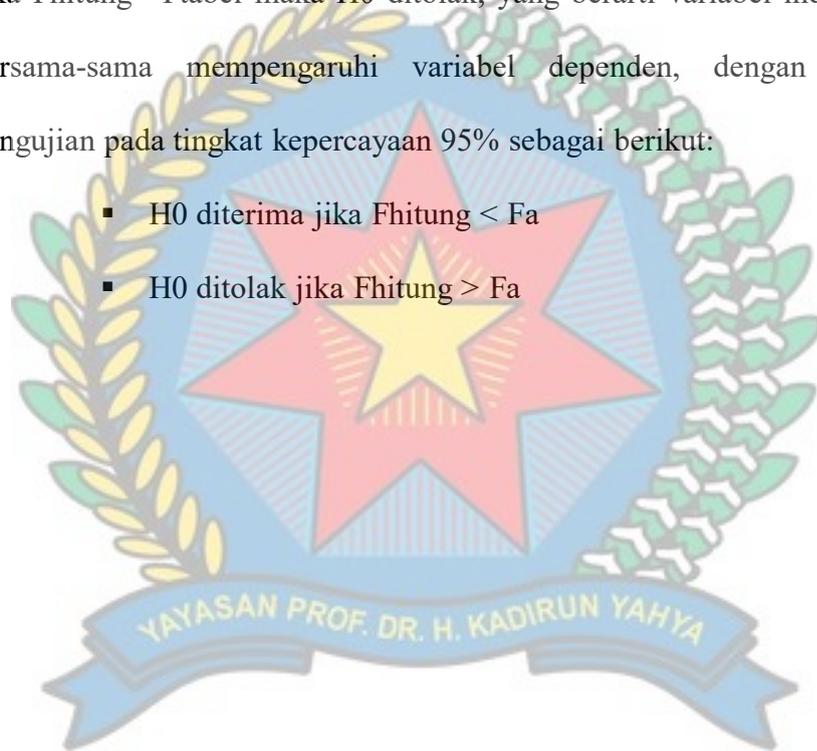
- $H_0 : b_1 : b_2 : b_3 = \dots \dots \dots b_k = 0$ (tidak ada pengaruh)

- $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \dots \dots \dots b_k = 0$ (ada pengaruh)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, dengan kriteria pengujian pada tingkat kepercayaan 95% sebagai berikut:

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_a$
- H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_a$



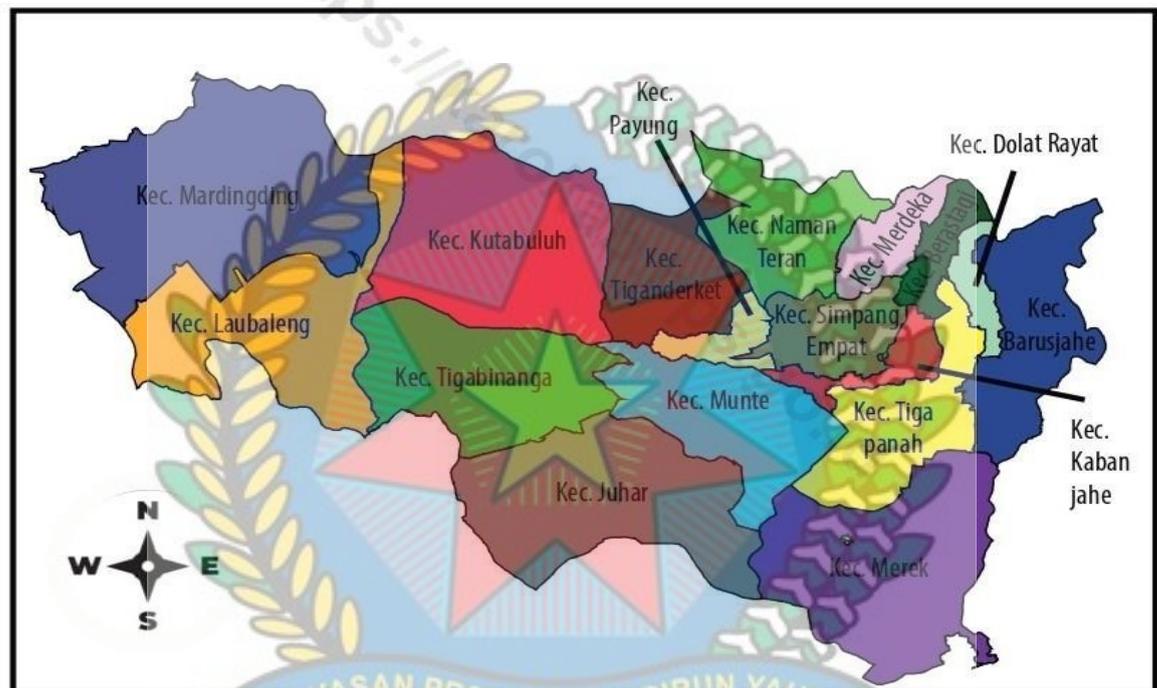
BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Ibukota Kabupaten Karo adalah Kabanjahe, dengan luas sebesar 44,65 km². Kecamatan terluas di Kabupaten Karo adalah kecamatan mardinding dengan persentase luas sebesar 12,56%. Sementara kecamatan terkecil yang ada di Kabupaten Karo adalah berastagi dengan persentase luas sebesar 1,43%. Wilayah tertinggi di Kabupaten Karo terletak pada Kecamatan Naman Teran, sedangkan wilayah terendahnya terletak di Kecamatan Laubaleng. Secara Geografis letak Kabupaten Karo berada diantara 2,500–3,190 Lintang Utara dan 97,550–98,380 Bujur Timur dengan luas 2.127,25 Km² atau 2,97 persen dari luas Propinsi Sumatera Utara.

Kabupaten Karo terletak pada jajaran Bukit Barisan dan sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi. Dua gunung berapi aktif terletak di wilayah ini sehingga rawan gempa vulkanik. Wilayah Kabupaten Karo berada pada ketinggian 200 – 1.500 M di atas permukaan laut. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang, sebelah selatan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Samosir, sebelah timur dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun dan sebelah barat dengan Propinsi Nangroe Aceh Darusalam.



Sumber: BPS Kabupaten Karo (2021)

Gambar 4.13. Peta Kabupaten Karo

Kabupaten Karo memiliki 18 (delapan belas) kecamatan yang di tunjukkan pada tabel 4.8. di bawah ini.

Tabel 4.8. Luas Daerah dan Ibukota Kecamatan di Kabupaten Karo

	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (Km ² /sq. km)	Persentase terhadap Luas kabupaten
010	Mardinding	Mardinding	267,11	12,56
020	Laubaleng	Laubaleng	252,60	11,87
030	Tigabinanga	Tigabinanga	160,38	7,54
040	Juhar	Juhar Perangin-angin	218,56	10,27
050	Munte	Munte	125,64	5,91

060	Kutabuluh	Kutabuluh	195,70	9,20
070	Payung	Payung	47,24	2,22
071	Tiganderket	Tiganderket	86,76	4,08
080	Simpang Empat	Ndokum Siroga	93,48	4,39
081	Naman Teran	Naman	87,82	4,13
082	Merdeka	Merdeka	44,17	2,08
090	Kabanjahe	Kabanjahe	44,65	2,10
100	Berastagi	Berastagi	30,50	1,43
110	Tigapanah	Tigapanah	186,84	8,78
111	Dolat Rayat	Dolat Rayat	32,25	1,52
120	Merek	Garingging	125,51	5,90
130	Barusjahe	Barusjahe	128,04	6,02

Sumber: BPS Kabupaten Karo (2021)

Kabupaten Karo menetapkan tujuan pembangunan melalui Rencana Tata Ruang Wilayah kabupaten Karo Tahun 2010-2030 dengan tujuan yaitu: terwujudnya Kabupaten Karo sebagai kawasan pertanian yang berbasis agribisnis yang aman, nyaman, produktif, berdaya saing dan berkelanjutan”, isu pertanian memang menjadi yang utama di kabupaten ini Masyarakat Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya mata pencaharian utama masyarakat Karo adalah bertani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang sangat subur, sehingga menjadikan Tanah Karo sebagai daerah penghasil tanaman pertanian khususnya sayur-mayur dan buah-buahan yang terbesar di

Sumatera Utara. Lahan pertanian yang terbentang luas di dataran tinggi karo menjadi salah satu sumber pertanian unggulan di daerah Sumatera Utara.

Hal tersebut didukung dalam kebudayaan di tanah Karo juga menciptakan suatu kegiatan masyarakat, yakni membentuk struktur dan sistem pertanian yang menggabungkan antara pemakaian alat pertanian, teknik pemakaian, dan pelaksanaannya di lapangan. Pertanian sebagai identitas budaya Karo dapat ditemukan dalam segala aktivitas masyarakat Karo di setiap wilayah dataran tinggi Karo. Kebudayaan tersebut merupakan segala aktivitas masyarakat yang memberikan ciri-ciri khusus mengenai kehidupan masyarakat Karo yang dalam hubungannya adalah menyangkut pertanian, cara mengelola lahan pertanian, ritual, peralatan yang digunakan hingga segala kegiatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan menanam dan memanen hasil pertanian, salah satunya adalah menanam buah jeruk.

. Secara Nasional produksi jeruk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2014, pada tahun 2012 sebanyak 1,611,768 ton , pada tahun 2013 sebanyak 1,644,808 ton dan pada tahun 2014 sebanyak 1,926,543 ton (BPS, 2015). Produksi jeruk nasional belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri hal ini terbukti dengan masih adanya impor jeruk segar dan olahan (Litbang Pertanian, 2015). Beberapa jenis jeruk lokal yang banyak diusahakan di Indonesia diantaranya adalah jeruk keprok, jeruk siam, jeruk besar, jeruk nipis, jeruk manis dan jeruk lemon. Diantara beberapa jenis jeruk tersebut, tanaman hortikultura yang mempunyai prospek baik dan termasuk tanaman unggulan nasional adalah jeruk siam. Jeruk siam ini paling

banyak dikembangkan karena perawatannya relatif mudah, hasilnya banyak dan laku dijual dipasaran sebagai buah segar.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dependen atau variabel terikat dengan variabel independen atau variabel bebas yang jumlahnya dua atau lebih. Dalam penelitian ini analisis berganda digunakan untuk mengetahui atau mendeteksi pengaruh variabel Luas Tanah, Tenaga Kerja, Modal, Harga Jual terhadap Kesejahteraan Petani Jeruk Kabupaten Karo.

Adapun Hasil Uji SPSS sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan baik apabila instrumen tersebut memiliki nilai validitas dan nilai reliabilitas yang tinggi. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila instrumen dalam penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur. Sedangkan suatu kuesioner dikatakan reliable apabila instrument tersebut dapat digunakan berkali-kali untuk objek sama dan akan menghasilkan data yang sama pula.

Tabel 4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

No.	Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation (r-hitung)	Cronbach's Alpha
1.	Lahan yang cukup luas dapat mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk di kabupaten karo	0,538	0,887
2.	Lahan yang cukup sedikit dapat mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk di kabupaten karo	0,447	0,765
3.	Keadaan tanah yang baik dapat mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk di kabupaten karo	0,604	0,833
4.	Pedulinya pemerintah terhadap lahan pertanian dapat mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk di kabupaten karo	0,576	0,680
5.	Pengolahan lahan dapat mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk di kabupaten karo	0,689	0,834
6.	Pengolahan lahan untuk tanaman buah jeruk membutuhkan tenaga kerja	0,533	0,738
7.	Memasarkan buah jeruk membutuhkan tenaga kerja	0,645	0,876
8.	Merawat tanaman buah jeruk membutuhkan tenaga kerja	0,465	0,741
9.	Mencatat pengeluaran maupun pendapatan buah jeruk membutuhkan tenaga kerja	0,545	0,862
10.	Setiap panen buah jeruk membutuhkan tenaga kerja	0,403	0,732
11.	Biaya pembelian lahan untuk produksi buah jeruk memerlukan modal	0,541	0,790
12.	Biaya Pupuk untuk untuk produksi buah jeruk memerlukan modal	0,490	0,821
13.	Biaya untuk membeli alat-alat untuk produksi buah jeruk memerlukan	0,474	0,796

	modal		
14.	Biaya transportasi untuk produksi buah jeruk memerlukan modal	0,422	0,756
15.	Biaya bibit tanaman untuk produksi buah jeruk memerlukan modal	0,540	0,897
16.	Harga jual menurun dapat mempengaruhi pendapatan petani	0,457	0,768
17.	Harga jual meningkat dapat mempengaruhi pendapatan petani	0,541	0,870
18.	Harga jual meningkat dalam jangka panjang dapat mempengaruhi pendapatan petani	0,471	0,733
19.	Harga jual menurun dalam jangka pendek dapat mempengaruhi pendapatan petani	0,531	0,842
20.	Harga jual tidak sesuai sasaran bisnis dapat mempengaruhi pendapatan petani	0,458	0,796
21.	Petani jeruk di kabupaten karo sejahtera apabila produksi buah lancer	0,436	0,809
22.	Petani jeruk di kabupaten karo sejahtera apabila memiliki lahan yang cukup luas	0,478	0,791
23.	Petani jeruk di kabupaten karo sejahtera apabila pemerintah lebih peduli terhadap produksi mereka	0,521	0,751
24.	Petani jeruk di kabupaten karo sejahtera apabila produksi buah jeruk berkualitas	0,376	0,782
25.	Petani jeruk di kabupaten karo sejahtera apabila harga buah jeruk di pasar stabil.	0,460	0,872

Sumber: SPSS, Data Olahan 2021

Nilai r-tabel untuk $N=100$, dan $df = 98$ dengan tingkat signifikan 5% adalah 1.984. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tiap-tiap pernyataan memiliki r-hitung $>$ r-tabel, yang menandakan bahwa masing-

masing pernyataan dapat dinyatakan valid dan tiap-tiap pernyataan memiliki nilai cronbatch's alpha > 0,60 yang menandakan bahwa tiap-tiap pernyataan dapat dinyatakan reliabel.

2. Interpretasi Hasil Output SPSS Pada Regresi Linear Berganda

Adapun ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Output SPSS *Correlations*

		Correlations				
		Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo	Luas Tanah	Tenaga Kerja	Modal	Harga Jual
Pearson Correlation	Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo	1.000	.005	-.015	.142	-.003
	Luas Tanah	.005	1.000	-.161	.000	-.183
	Tenaga Kerja	-.015	-.161	1.000	.054	.184
	Modal	.142	.000	.054	1.000	.096
	Harga Jual	-.003	-.183	.184	.096	1.000
Sig. (1-tailed)	Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo	.	.481	.441	.079	.487
	Luas Tanah	.481	.	.055	.499	.035
	Tenaga Kerja	.441	.055	.	.297	.034
	Modal	.079	.499	.297	.	.172
	Harga Jual	.487	.035	.034	.172	.
N	Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo	100	100	100	100	100
	Luas Tanah	100	100	100	100	100
	Tenaga Kerja	100	100	100	100	100
	Modal	100	100	100	100	100
	Harga Jual	100	100	100	100	100

Sumber: SPSS, Data Olahan 2021

Informasi Tabel 4.2 Hasil *Pearson Correlation* terlihat hubungan yang rendah variable harga jual terhadap kesejahteraan petani jeruk kab. Karo dimana nilai korelasi sebesar -0.003 pada sig 0.487 hal ini juga dapat dilihat pada variabel tenaga kerja nilai korelasi yakni sebesar -0.015 pada sig 0.441, pada variabel luas tanah yakni nilai korelasi sebesar 0.005 pada sig 0.481, kemudian pada variabel modal terletak pada tingkat yang sedang yakni sebesar 0.142 pada sig 0.079.

Tabel 4.3 Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.145 ^a	.021	.020	1.73051	2.253
a. Predictors: (Constant), Harga Jual, Modal, Luas Tanah, Tenaga Kerja					
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo					

Sumber: SPSS, Data Olahan 2021

Dari tabel 4.3 terlihat pada hasil R sebesar 0.145 sebagai nilai korelasi nerganada artinya variabel luas tanah, tenaga kerja, modal, harga jual memiliki keeratan hubungan yang rendah dengan kesejahteraan petani jeruk kab. Karo. Nilai R Square dan Adjusted R square mewakili nilai koefisien determinasi, namun dalam regresi berganda lebih tepat menggunakan nilai adjusted R square sebesar -0.020 atau 0.20%. artinya variasi dari kesejahteraan petani jeruk kab. Karo mampu menjelaskan sebesar 0.20% oleh variabel luas tanah, tenaga kerja, modal, dan harga jual. Sedangkan sisanya 99.8% dupengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model atau tidak diteliti.

Tabel 4.4 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.098	4	1.524	2.509	.729 ^b
	Residual	284.492	95	2.995		
	Total	290.590	99			

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo
b. Predictors: (Constant), Harga Jual, Modal, Luas Tanah, Tenaga Kerja
Sumber: SPSS, Data Olahan 2021

Pada tabel 4.4 terlihat Hasil uji ANNOVA dengan analisis F (*Fisher*) diketahui nilai F hitung sebesar 2.509 > F sebesar 2.47 (100-4-1 kesalahan 5%) sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya variabel luas tanah, tenaga kerja, modal, dan harga jual tidak signifikan kesejahteraan petani jeruk kab, karo.

Tabel 4.5 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.448	4.019		4.342	.000		
	Luas Tanah	-.001	.115	-.001	-.008	.994	.949	1.053
	Tenaga Kerja	-.023	.115	-.020	-.196	.845	.948	1.055
	Modal	.133	.094	.145	1.969	.159	.989	1.011
	Harga Jual	-.012	.095	-.014	-.130	.897	.935	1.070

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo
Sumber: SPSS, Data Olahan 2021

Hasil Output SPSS tabel coefficients maka persamaan regresinya adalah:

$$Y = 17.448 - 0.001X_1 - 0.023X_2 + 0.133X_3 - 0.012X_4 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda adalah :

- Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independen dianggap konstan maka nilai kesejahteraan petani jeruk kab. karo (Y) adalah sebesar 17.448.
- Jika variabel luas tanah terus ditingkatkan sebesar 1% maka kesejahteraan petani jeruk kab. karo (Y) akan terus menurun (lambang negatif) yakni sebesar 0.001%.
- Jika variabel tenaga kerja terus ditingkatkan sebesar 1% maka kesejahteraan petani jeruk kab. Karo (Y) akan terus menurun (lambang negatif) yakni sebesar 0.023%.
- Jika variabel modal terus ditingkatkan sebesar 1% maka kesejahteraan petani jeruk kab. karo (Y) akan terus meningkat yakni sebesar 0.133%.
- Jika variabel harga jual terus ditingkatkan sebesar 1% maka kesejahteraan petani jeruk kab. karo (Y) akan terus menurun (lambang negatif) yakni sebesar 0.012%.

Hasil uji t secara persial diketahui :

- Nilai t hitung variabel luas tanah sebesar $-0.008 < 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0.994 > 0.05\%$. sehingga H_a ditolak dan H_o diterima, artinya variabel luas tanah tidak signifikan mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk kab. Karo.
- Nilai t hitung variabel tenaga kerja sebesar $-0.196 < 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0.845 > 0.05\%$. sehingga H_a ditolak

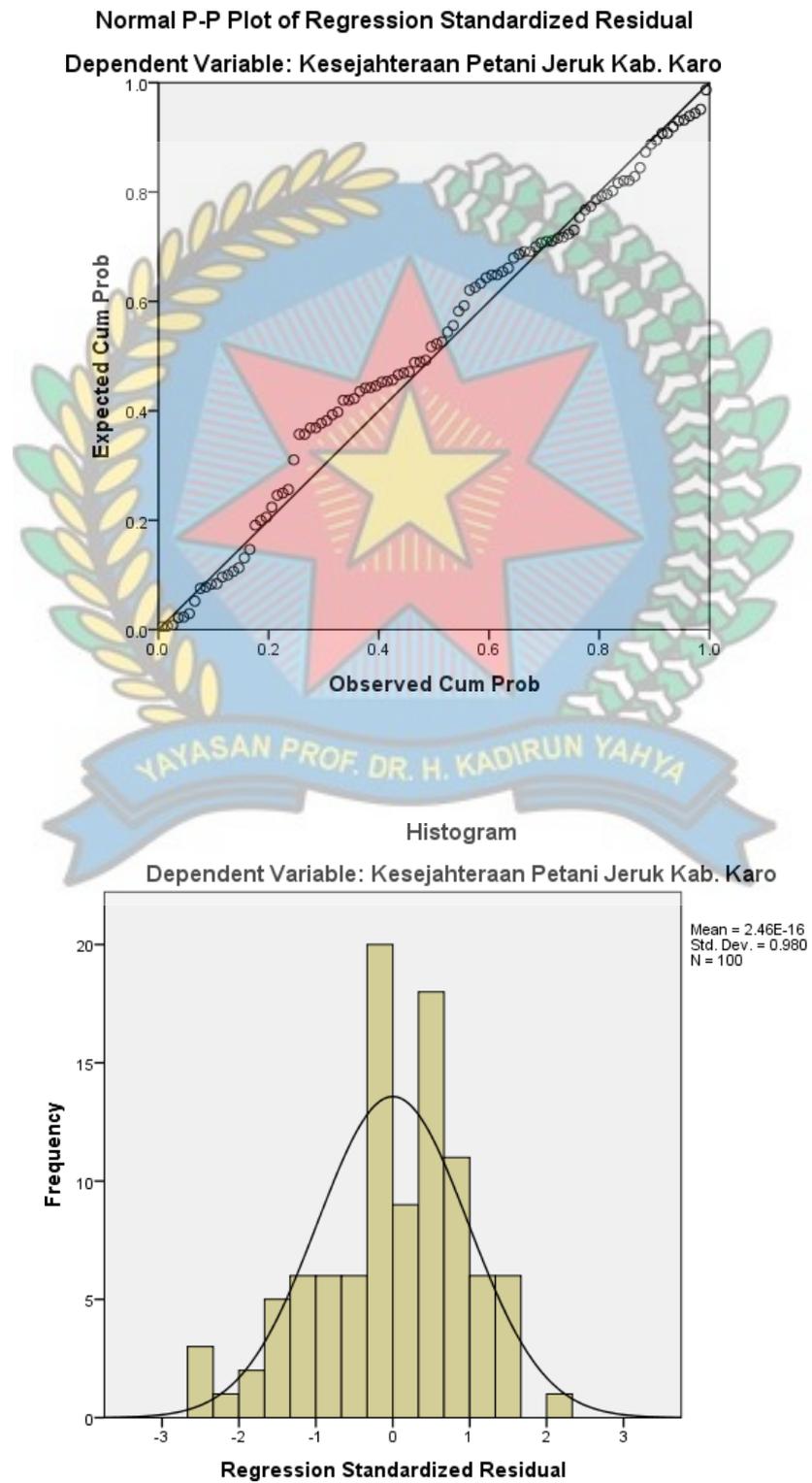
dan H_0 diterima, artinya variabel tenaga kerja tidak signifikan mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk kab. Karo.

- Nilai t hitung variabel modal sebesar $1.969 < 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0.159 > 0.05\%$. sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel modal signifikan mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk kab. Karo.
- Nilai t hitung variabel harga jual sebesar $-0.130 < 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0.897 > 0.05\%$. sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel harga jual tidak signifikan mempengaruhi kesejahteraan petani jeruk kab. Karo.

3. Aplikasi Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data diketahui bahwa data telah berdistribusi normal, dimana gambar histogram memiliki kecembungan seimbang ditengah, kemudian gambar normal PP Plot terlihat titik-titik berada dalam garis diagonal. Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pola distribusi data adalah normal. Kemudian pada grafik normal plot terlihat titik-titik sebaran data normal. Normalitas data dilakukan dengan menstranformasi data kedalam data logaritma agar data menunjukkan pergerakan yang tidak terlalu berbeda dengan tahun sebelumnya.



Gambar 4.1 Hasil Output Uji Normalitas

b. Uji Multikolinearitas

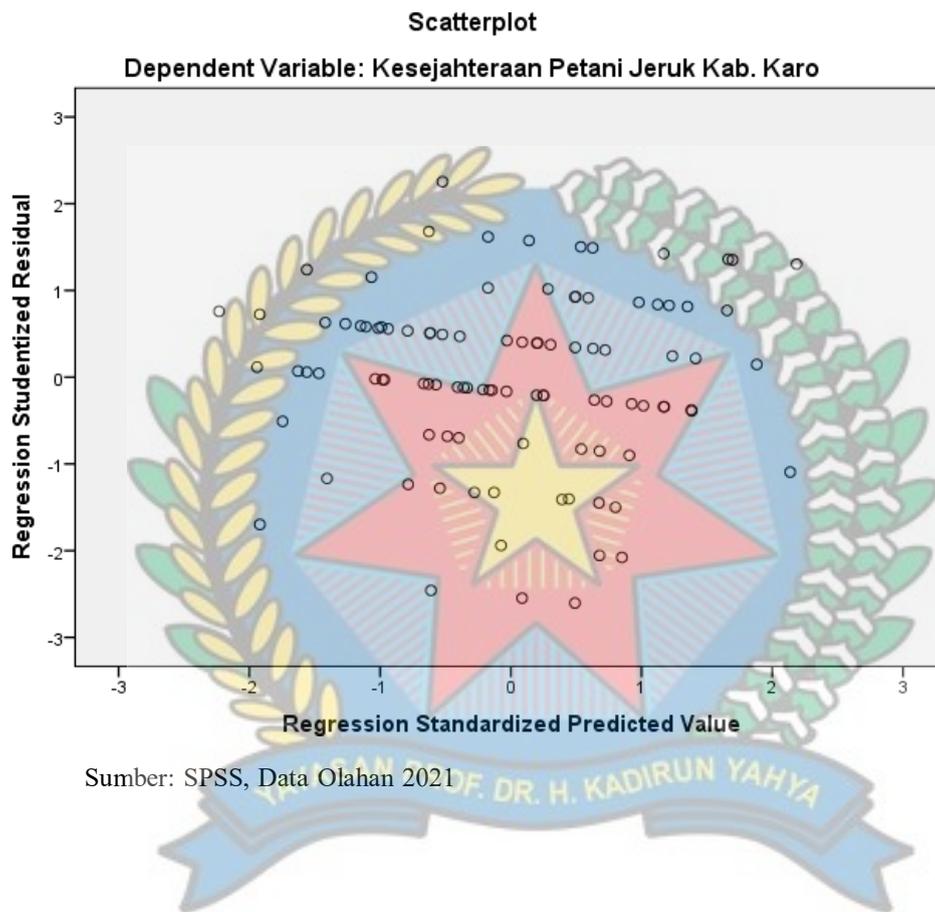
Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa Nilai VIF dan tolerance pada tabel di bawah menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF variabel tersebut yang besarnya kurang dari 10 (Ghazali, 2005), dan nilai tolerance jauh melebihi angka 0,1.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.448	4.019	4.342	.000		
	Luas Tanah	-.001	.115	-.008	.994	.949	1.053
	Tenaga Kerja	-.023	.115	-.196	.845	.948	1.055
	Modal	.133	.094	1.969	.159	.989	1.011
	Harga Jual	-.012	.095	-.130	.897	.935	1.070

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani Jeruk Kab. Karo

Sumber: SPSS, Data Olahan 2021



Gambar *Scaterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini bersifat homokedastis.

C. Pembahasan

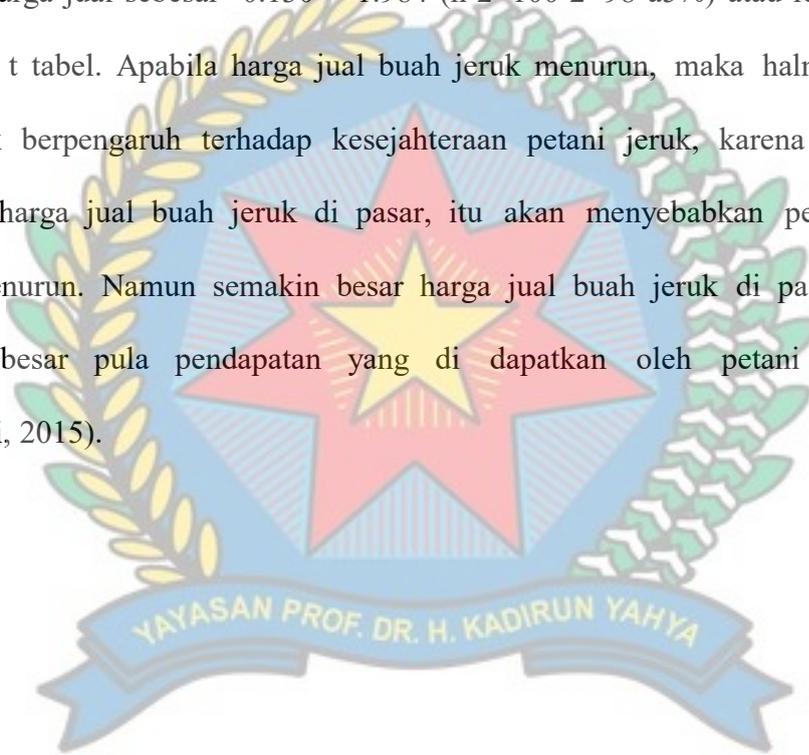
Jika dilihat dari uji parsial maka variabel luas tanah (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk kab. Karo, karena memiliki Nilai t hitung variabel luas tanah sebesar $-0.008 < 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) atau lebih kecil dibanding t tabel. Hal ini sangat dimungkinkan dengan kondisi lahan

tanah yang kecil dirasa tidak dapat memberikan peningkatan pendapatan terhadap petani jeruk. Luas tanah akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dengan melalui kapasitas tanaman buah jeruk. Jika semakin luas lahan petani maka pendapatan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya (Alitawan & Sutrisna, 2017).

Hasil uji parsial variabel tenaga kerja (X2) tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk kab. Karo, karna memiliki nilai t hitung variabel tenaga kerja sebesar $-0.196 < 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) atau lebih kecil dibanding t tabel . Hal ini dapat di simpulkan bahwa ketika tidak ada tenaga kerja maka juga tidak ada proses pertanian yang diajukan untuk menghasilkan produksi buah jeruk. Namun pencurahan tenaga kerja usaha buah jeruk dimaksudkan agar proses produksi dapat berjalan maka pada tiap tahapan kegiatan usaha buah jeruk diperlukan masukan tenaga kerja yang sepadan, dengan adanya masukan tenaga kerja yang sepadan maka proses produksi akan berjalan optimal sehingga produksi pertanian meningkat, dan dapat mensejahterakan petani jeruk (Satriani, 2018)

Hasil uji parsial variabel modal (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk kab. Karo, karena memiliki Nilai t hitung variabel modal sebesar $1.969 > 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) atau lebih besar dibanding t tabel. Modal merupakan sumber kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (Apriadi, 2015). Tanpa modal usaha buah jeruk maupun usaha lainnya tidak akan terbangun, maka dari itu modal sangat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani jeruk maupun buruh lainnya.

Hasil uji parsial variabel harga jual (X4) tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk kab. Karo, karena memiliki Nilai t hitung variabel harga jual sebesar $-0.130 < 1.984$ ($n-2=100-2=98$ a5%) atau lebih kecil dibanding t tabel. Apabila harga jual buah jeruk menurun, maka halnya sama saja tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk, karena semakin menurun harga jual buah jeruk di pasar, itu akan menyebabkan pendapatan petani menurun. Namun semakin besar harga jual buah jeruk di pasar maka semakin besar pula pendapatan yang di dapatkan oleh petani tersebut (Crisdandi, 2015).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis tingkat kesejahteraan petani jeruk di kabupaten karo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel luas tanah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk di kabupaten Karo.
2. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk di kabupaten Karo.
3. Variabel modal berpengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk di kabupaten Karo.
4. Variabel harga jual tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani jeruk di kabupaten Karo.

B. Saran

1. Buat para petani harus lebih inisiatif dalam mengembangkan produksi buah jeruk, dari segi pupuk, lahannya, dan bagaimana cara memproses tanaman buah jeruk, sehingga nantinya dapat menghasilkan yang lebih optimal, dan lebih berkualitas buah jeruk tersebut untuk di pasarkan, kemudian dapat memuaskan konsumen, dan dari hasil buah tersebut juga dapat meningkatkan pendapatan para petani.

2. Pemerintah juga sangat penting dan besar pengaruhnya untuk para petani, tidak hanya masalah harga dan pemasaran, tetapi dengan adanya campur tangan pemerintah, diharapkan petani akan lebih giat membudidayakan tanaman jeruk sehingga akan berpengaruh positif terhadap petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 803-810.
- Ardika, I. W., & Budhiasa, G. S. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Ghozali, Imam (2017). *“Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program SPSS”*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gregory Mankiw (2017) *Teori Makro Ekonomi Edisi Ke 6*, (Jakarta: Erlangga)
- Lincoln Arsyat (2015) *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2015
- Rohmah, W., Suryantini, A., & Hartono, S. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 25(1).
- Sadono Sukirno (2016) *Mikroekonomi teori pengantar* Publisher:Jakarta : Rajagrafindo Persada

- Alitawan, A. I., & Sutrisna, K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(5), 796-826.
- Apriadi, P. (2015). Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Hari Kerja, Luas Tanah, Pelatihan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Kabupaten Banyuwangi.
- Crisdandi, P. (2015). Pengaruh Biaya Pemeliharaan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Di Desa Tirta Sari Pada Tahun 2014. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 1-11.
- Satriani. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Luas Tanah Terhadap Hasil Produksi Usaha Tani Padi Di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan (IESP)*.